**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas, maka pada awal tulisan ini penulis akan memaparkan pokok-pokok yang akan dibahas sebagai berikut: Latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, hipotesa penelitian, pentingnya penelitian, Metode penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian.

1. **Latar Belakang**

Kehidupan hamba Tuhan tidak terlepas dari sikap Saling Menghormati dan Menghargai. Seorang hamba Tuhan harus memiliki sifat menghormati dan menghargai orang lain dengan yang tidak bisa disembunyikan.[[1]](#footnote-1) Hamba Tuhan harus bisa membangun suatu hubungan yang sangat dekat dengan sesamanya dengan cara saling menghormati dan menghargai sesamanya, (Mat. 26:26).[[2]](#footnote-2) Hamba Tuhan yang efektif adalah hamba Tuhan yang mampu hidup dalam sikap saling menghormati dan menghargai. Saling Menghormati dan menghargai adalah sesuatu yang perlu terjadi di kalangan hamba Tuhan dengan cara berkomunikasi yang baik.[[3]](#footnote-3) Hamba Tuhan harus bisa membangun sikap saling menghormati dan menghargai sesama hamba Tuhan untuk mengembangkan hubungan yang erat. Hubungan yang erat seperti ini akan menghasilkan suatu tim yang kuat dan setia dalam pelayanan serta menghasilkan persahabatan yang berharga yang bisa bertahan seumur hidup, karena sangatlah penting bagi hamba Tuhan untuk hidup saling menghormati dan menghargai sesama hamba Tuhan (Yoh. 15:15).[[4]](#footnote-4) Kehidupan hamba Tuhan harus mencirikan karakter Kristus dalam diri. Ketika hamba Tuhan hidup saling menghormati dan menghargai pastilah tidak akan terjadi perpecahan, dan komunikasinya pasti lancar, tidak menempatkan posisi (dalam arti mau jadi yang tertinggi), tidak akan terjadi pengejekan, saling acuh tak acuh serta akan nampak kewibawaan sebagai hamba Tuhan. Hamba Tuhan merupakan patokan yang sangat tinggi bagi tingkah laku manusia yang memiliki ketegangan sopan santun terhadap orang lain. Amanat yang ilahi bagi orang percaya ialah harus “Saling Menghormati dan Menghargai” dan mengasihi sesama saudara dengan sikap penyayang dan rendah hati, (I Petr 3:8, TL). Daud memberikan kesaksiannya dalam Mazmur 18:36 “kemurahanMu membuat aku besar”. Daud berpendapat bahwa kemurahan inilah yang membuat kebesarannya.[[5]](#footnote-5) Sebagai orang percaya Sikap Saling Menghormati dan Menghargai dikalangan hamba Tuhan adalah suatu perintah dan ketetapan Allah yang didasarkan atas kehendak-Nya dalam Firman-Nya (Mat 7:12).[[6]](#footnote-6) Saling Menghargai dan menghormati orang lain adalah wujud ketaatan kepada Tuhan. Makan sebagai orang percaya harus hidup saling memberi hormat dengan cara mendahului memberi salam sebagai sesama hamba Tuhan dengan hati yang tulus. Walaupun dalam sikap hidupnya pasti ada kesalahan yang dilakukannya. Tetapi ingatlah bahwa hanya Allah yang hakimnya.[[7]](#footnote-7) Maka dari itu, sebagai hamba Tuhan sangatlah penting untuk hidup saling menghormati dan menghargai sebagai rekan sekerja Allah, walaupun dalam status sebagai hamba Tuhan pastilah memiliki jabatan dan gelar yang berbeda baik tetapi pada intinya sebagai pelayan Tuhan tetap hidup dalam sikap Saling Menghormati dan Menghargai sebagai rekan kerja Allah.

Sikap saling menghormati dan menghargai merupakan dasar etika yang memiliki etiket yang baik bagi semua orang supaya bertumbuh dan memiliki moralitas yang baik yang menunjukkan integritas diri sebagai hamba Tuhan serta menunjukan sikap etiket yang benar melalui perkataan, tingkah laku serta teladan hidup. Alkitab memberikan fakta bahwa hanya ada satu sifat supaya orang percaya hidup saling menghormati dan menghargai yaitu dengan cara mengasihi, yang menunjukkan bahwa sebagai anak-anak Tuhan harus hidup Saling Menghormati dan Menghargai, akan tetapi jikalau anak-anak Tuhan sendiri tidak mampu Saling Menghormati dan Menghargai sesamanya, maka sesungguhnya tidak menghormati Allah yang terlebih dahulu menghormati ciptaanNya yang paling mulia, dan sesungguhnya manusia juga tidak akan mengenal Allah. Karena yang nampak saja tidak bisa dihormati, apalagi yang tidak nampak.[[8]](#footnote-8)

Jika Allah yang Maha besar sungguh menghargai dan mencintai manusia apa adanya, apa hebatnya seseorang tidak bisa menghormati dan menghargai orang lain yang adalah sama-sama ciptaan Tuhan. Disamping itu juga, setiap orang seharusnya sadar bahwa sama-sama berharga dimata Tuhan.[[9]](#footnote-9)

Para Teolog memiliki pandangan yang sama dalam menyatakan sikap dan tindakan dalam menghormati dan menghargai sesama hamba Tuhan. Dari dua pandangan ini peneliti pun sependapat dengan kedua Teolog yaitu Marthin Luther dan Johanes Calvin yang berkaitan dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Marthin Luther berkata bahwa sikap hormat menghormati itu berdasarkan pada status, dimana menempatkan orang yang lebih tinggi statusnya dari kita.[[10]](#footnote-10) Sedangkan Johanes Calvin memiliki pandangan bahwa mewujudkan sikap hormat yaitu menekankan struktur tingkat-tingkat keutamaan yang tidak boleh diganggu gugat dengan mendasari konsep menghormati dan menghargai pada posisi yang ditempatkan.[[11]](#footnote-11)

Dengan demikian juga dalam kehidupan bermasyarakat tentu saja tingkah laku yang berbeda. Namun demikian bukan hal ini yang menjadi dasar untuk menghormati dan menghargai. Sikap saling menghormati dan menghargai itu adalah perintah Tuhan yang harus dijalankan oleh pengikut-Nya. Namun pada kenyataannya, dalam kehidupan saat ini banyak hamba Tuhan yang sudah mulai hilang keseimbangannya dalam sikap saling menghormati dan menghargai. Sungguh ironis dan sangat memprihatinkan apabila sesama hamba Tuhan tidak bisa saling menghormati dan menghargai sebagai rekan kerja Allah. Peneliti pernah mengunjungi beberapa gereja dan melihat sikap hidup saling menghormati dan menghargai diantara rekan kerja Allah sudah mulai berkurang. Banyak hamba Tuhan yang tidak saling menghormati dan menghargai sehingga pekerjaan Allah terhambat dan tidak bisa berkembang dengan baik. Oleh karena yang satunya terkenal sering berkhotbah atau memimpin KKR secara besar-besaran dan yang rekan kerja satu persatu disingkirkan karena takut ada persaingan sehingga pekerjaan dari segi kesaksian kurang baik. Allah menciptakan bunga yang berbeda warnanya, ada yang berwarna putih, merah, kuning dan sebagainya. Tetapi tidak bisa yang berwarna merah membenci yang berwarna kuning atau putih dan sebaliknya, seharusnya bunga-bunga ini saling bekerjasama untuk memuliakan penciptanya. Apa bila antara hamba Tuhan tidak bisa saling menghormati, bagaimana bisa menyuruh anggota jemaat untuk hidup saling menghormati. Para anggota walau tidak bisa menyebutnya dengan bibir, tetapi mereka bisa mengambil kesimpulan bahwa hamba tuhan hanya bisa berbicara tetapi tidak bisa melaksanakan dan tentu mereka pun tidak mau melaksanakannya dalam kehidupan mereka.[[12]](#footnote-12)

Begitu banyak hamba Tuhan saat ini yang sangat sulit untuk hidup dalam sikap saling menghormat dan menghargai terhadap rekan kerja (sesama pelayan Tuhan), baik yang bekerja di gereja maupun yang bekerja di lembaga atau yayasan. Hal ini terjadi karena adanya mengutamakan tingkat jabatan, status sehingga menganggap rekan kerja sebagai bawahan lalu memandang rendah. Padahal mereka juga adalah rekan kerja Allah.[[13]](#footnote-13)

Hal ini juga yang terjadi di kalangan mahasiswa-mahasisiwi STTE saat ini. Di mana mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) sudah mulai berkurang dalam hal sikap “Saling Menghormati dan Menghargai” sebagai sesama hamba Tuhan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara (Pra Riset) yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa masih ada mahasiswa-mahasiswi yang tidak memiliki sikap saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain sehingga menimbulkan konflik atau masalah, cuek, sombong dan komunikasi kurang baik. Kemudian peneliti akan memaparkan kasus yang telah peneliti cacat berdasarkan hasil wawancara dari informan melalui Pra Riset sebagai upaya mencocokkan dengan Latar Belakang yang sudah di jelaskan sebelumnya. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan mahasiswa-mahasiswi STTE yang kurang dalam hal sikap saling menghormati dan menghargai.

Pertama*,* Peneliti melakukan wawancara kepada seorang mahasiswa yang berinsial NT dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut, “menurut anda, masih adakah sikap saling menghormati dan menghargai dari segi memberi salam, kerja praktis ketika diminta tolong dan juga etiket berbicara sebagai hamba Tuhan?. Dari pertanyaan itu informan yang berinsial NT ini memberi jawaban bahwa sikap saling menghormati dan menghargai dari segi memberi salam, kerja praktis ketika diminta tolong dan juga etiket berbicara sudah mulai berkurang. Karena yang didapati yaitu acu tak acuh dan rasa cuek tidak sopan dalam berbicara terhadap sesama. Kemudian informan juga menjelaskan bahwa sikap saling menghormati dan menghargai dari segi memberi salam, kerja parktis ketika diminta tolong dan etiket berbicara itu tidak memandang status, golongan, ras, dan juga memiliki gelar yang tinggi, tetapi sebagai hamba Tuhan harus bisa saling menghormati dan menghargai dari segi memberi salam, kerja praktis ketika diminta tolong dan juga memiliki etiket berbicara yang baik dan sopan.[[14]](#footnote-14)

Kedua,saudari yang berinsial NE Peneliti bertanya dengan mengajukan pertanyaan “bagaimana pendapat informan mengenai pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai dalam pergaulan”. Informan ini menjawab, saya merasa bahwa sikap saling hormat menghormati dari segi pergaulan antara senior dan junior dan juga dosen di STTE sudah mulai berkurang. Dimana dalam pergaulan, junior kurang menghormati seniornya dan juga terhadap dosen oleh karena kedekatan tersebut. Pada hal dalam pergaulan tetap menjaga sikap saling menghormati dan menghargai yaitu junior terhadap Senior bahkan sebaliknya. Tetapi fakta yang terjadi dilapangan tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Kalau tahun-tahun sebelumnya sikap menghormati dan menghargai antara Senior, Junior dan juga Dosen itu selalu dibudayakan, tetapi sekarang ini sudah mulai berkurang.[[15]](#footnote-15)

Ketiga,saudara BS. Peneliti bertanya sebagai berikut “Menurut informan, Mengapa mahasiswa-mahasiswi sekarang ini kurang dalam hal menghormati dan menghargai dalam hal praktis?. Informan memberikan jawaban bahwa mahasiswa-mahasiswi saat ini tidak mau yang namanya praktis (dalam arti tidak mau bekerja kalau disuruh kerja). Dalam hal ini kurangnya kepekaan terhadap hal-hal yang praktis, sehingga yang melakukan ialah orang lain. Saudara ini juga memberikan contoh kasus dalam kehidupan berasrama (membersihkan kamar, ngepel asrama, dan juga ambil air) dari kasus inilah yang membuat berkurangnya sikap hormat menghormati.[[16]](#footnote-16)

Keempat, saudara KP. Peneliti bertanya sebagai berikut “Apa problem sikap saling menghormati dan menghargai dikalangan hamba Tuhan masa kini?. Informan Menjawab bahwa, yang menjadi problem terbesar bagi mahasiswa/i saat ini ialah kurang membudayakan sikap etiket saling menghormati dan menghargai. Oleh karena merasa diri paling tahu dalam pelayanan, secara akademis serta adanya golongan-golongan, ingin dihargai tetapi tidak menghormati orang lain dan selalu dipanggil oleh dosen. Hal ini yang membuat dia merasa hebat dan sombong sehingga tidak mau menghormati orang lain. Padahal sebagai sesama mahasiswa/i Theologi harus hidup saling menghormati dan menghargai , karena sama-sama dibentuk ditempat yang sama.[[17]](#footnote-17)

Kelima,bapak SM. Peneliti bertemu dan mengajukan pertanyaan sebagai berikut. “Bagaimana kehidupan mahasiswa/i ketika bertemu dengan bapak, masih adakah rasa saling menghormati terhadap bapak sebagai karyawan?. Informan memberikan jawaban bahwa masih ada mahasiswa-mahasiswi yang sifat cuek ketika bertemu. Tuturnya bahwa mahasiswa saat ini sudah mulai kurang dalam hal etiket saat bertemu. Informan juga menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa/i yang memiliki karakter seperti ini harus di bina, di didik (baik di kamar maupun diasrama) supaya jangan terbawa ke jemaat atau ketika berada dalam pelayanan.[[18]](#footnote-18)

Keenam, bapak RS. Ketika peneliti mengunjungi dan berbincang-bincang mengenai sikap etiket mahasiswa/i saat ini, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut “ Menurut Informan, faktor apa yang menyebabkan sehingga sikap saling hormat menghormati dikalangan mahasiswa/i saat ini sudah mulai berkurang)?. Informan menjelaskan bahwa memang saat ini saya melihat bahwa sudah mulai berkurang sikap saling menghormati antara sesama mahasiswa/i. Karena seharusnya sikap saling menghormati itu sangatlah penting antara yang senior ke junior maupun sebaliknya. Beliau juga menjelaskan bahwa mungkin faktor yang menyebabkan bisa jadi karena kurangnya ketegasan dari pihak sekolah atau peraturan asrama (aspra dan aspri) yang kurang tegas sehingga mahasiswa/i beranggapan bahwa peraturan itu hanya rutinitas saja, toh tidak ada juga konsekwensi. Sehingga beliau mengatakan bahwa hal-hal yang praktis seperti ini saya akan turun tangan segera untuk menegaskan kembali. Karena sebagai kaum Injili, maka harus memiliki etiket saling menghormati itu sangatlah penting.[[19]](#footnote-19)

Jika di lihat dari keberadaan mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer (STTE) yang sudah mulai mengabaikan hal-hal yang prioritas dalam hidup saling menghormati dan menghargai sebagai hamba Tuhan. Peneliti sangat yakin, ketika mahasiswa/i mengerti dan memahami betapa pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai, maka mereka akan selalu hidup dalam membudayakan sikap menghormati dan menghargai.

Awalnya peneliti melihat dan mengamati keberadaan mahasiswa/i STTE, ternyata masih banyak juga yang belum hidup dalam sikap saling menghormati dan menghargai. Saat ini, sikap saling menghormati dan menghargai sudah mulai berkurang dikalangan hamba Tuhan. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menulis suatu karya ilmiah yang berjudul, “Pentingnya Sikap Saling Menghormati Dan Menghargai Di Kalangan Hamba Tuhan & Implementasinya Bagi Mahasiswa/i STTE” Sumatera Selatan, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai, supaya hamba-hamba Tuhan secara Khusus mahasiswa-mahasiswi STTE hidup saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan mereka sehari-hari.

1. **Rumusan Masalah**

Berkenaan dengan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penulisan yang menjadi acuan bagi penulis dalam penulisan bab-bab berikutnya, pertanyaan-pertanyaan itu adalah:

1. Apa sikap saling Menghormati dan menghargai di kalangan hamba Tuhan ?
2. Apa problematika mahasiswa/i STTE berkenaan dengan sikap saling menghormati dan menghargai dikalangan hamba Tuhan?
3. Bagaimana penerapan sikap saling menghormati dan menghargai dikalangan Hamba Tuhan bagi mahasiswa-mahasiwi STTE?
4. **Maksud Dan Tujuan Penelitian**

Mengacu pada hal yang telah dikemukakan dalam pemaparan latar belakang penulisan sebelumnya, maka penulis merumuskan maksud dan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap saling menghormati dan menghargai dikalangan hamba Tuhan?
2. Untuk mengetahui Problematika mahasiswa/i STTE berkenaan dengan sikap saling menghormati dan menghargai dikalangan Hamba Tuhan?
3. Untuk menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai dikalangan Hamba Tuhan bagi mahasiswa/i STTE?
4. **Pentingnya Penelitian**

 Alasan pentingnya peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menambah wawasan dan pemahaman yang benar tentang sikap saling menghormati dan menghargai untuk mendukung pelayanan ke depan.
2. Bagi mahasiswa/i penting karena karya ilmiah ini dapat menambah wawasan mahasiswa/i STT Ebenhaezer supaya mengerti dan melakukan sikap saling menghormati dan menghargai.
3. Bagi lembaga pendidikan Theologia, khususnya Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) pentingnya ialah menjadi bahan kajian serta menambah pembendaharaan dan literatur dan menjadi bahan evaluasi bagi mahasiswa/i dalam memahami sikap saling menghormati dan menghargai.
4. **Asumsi Penelitian**

Dalam menyusun karya tulis yang berkaitan dengan topik yang diteliti oleh peneliti, maka peneliti menguraikan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Alkitab sebagai Firman Allah yang diinspirasikan oleh Roh Kudus sebagai landasan yang benar untuk melakukan sikap menghormati dan menghargai di kalangan hamba Tuhan.
2. Peneliti berasumsi bahwa jika mahsiswa/i STTE memahami sikap saling menghormati dan menghargai maka mahasiswa/i akan hidup saling menghormati dan menghargai.
3. Peneliti berasumsi bahwa sikap saling menghormati dan menghargai adalah penting untuk dilakukan oleh seorang Hamba Tuhan.
4. **Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menentukan batasan yang jelas agar tidak terjadi pembahasan yang menyimpang dari pokok mengenai pentingnya “Sikap Saling menghormati dan menghargai dikalangan hamba Tuhan” yang benar khususnya dalam pembentukan di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE).

1. **Metode Penelitian**

 Di dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode Deskriptif-Bibliologis. Dikatakan Metode Deskriptif karena metode penelitian dilakukan dengan cara meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pasa masa sekarang. Tujuannya ialah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[[20]](#footnote-20) Penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah karena penulis akan menggambarkan dengan mengumpulkan data alamiah yang ada.

Menurut Koentjaraningrat, dikatakan deskriptif karena menjelaskan permasalahan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terjadi.[[21]](#footnote-21) Dikatakan Bibliologis, oleh karena penelitian ini mengangkat dan membangun pengertian, pemahaman dan wawasan Teologis yang bersumber dari Alkitab.[[22]](#footnote-22). Penekanan utamanya ialah pada bagaimana iman Kristen dapat mengubah sifat kehidupan dan situasi manusia, dan pengubahan tersebut harus didahului oleh pemahaman yang benar akan Alkitab.[[23]](#footnote-23)

Kemudian peneliti juga akan berusaha untuk mendapatkan data dari wawancara yang akan dilakukan ataupun literatur lainnya. Maka, berdasarkan data-data yang penulis peroleh baik dari hasil studi theologi dan problematika yang penulis temui akan ditarik suatu kesimpulan sebagai pembuktian penulis. Dalam mendapatkan data untuk mempelajari masalah yang sedang berlangsung di kalngan hamba Tuhan khususnya mahasiswa-mahsiswi STTE di tanjung Enim penulis memakai cara dengan mengumpulkan informasi melalui pengamatan dan wawancara lapangan.

1. **Definisi Istilah**

 Dalam penulisan karya ilmiah ini ada beberapa istilah yang harus kita mengerti dengan baik yaitu: Sikap saling Menghormati dan menghargai.

Istilah “Menghormati” berasal dari kata hormat yang dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah menghargai perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim (seperti menyembah, menunduk) dan sopan. Sedangkan “Menghormati” berarti menaruh hormat kepada : menghargai, menjunjung tinggi, mengakui dan menaati.[[24]](#footnote-24)

Istilah “Menghormati” dalam Alkitab menggunakan kata db;K' *kabad* {kaw-bad'} or dbeK' *kabed* {kaw-bade'} (kabed), Terjemahan dari bahasa Ibrani yang memiliki arti berat, penting, memberatkan, kehormatan dan menghormati.[[25]](#footnote-25) *“Kabed”* dbeK') ditulis dalam bentuk piel, infinitif absolut.[[26]](#footnote-26) konjugasi piel menggambarkan suatu tindakan yang dilakukan dengan lebih tegas atau secara berulang-ulang.[[27]](#footnote-27) Infinitif absolut dapat berdiri sendiri mengganti bentuk-bentuk kata kerja yang terbatas (finite) yaitu : perfec, imperfec, imperatif dan lain-lain. Infinitif absolut menyatakan suatu kegiatan dan suatu kepastian, kesungguhan atau kelengkapan suatu kegiatan yang dinyatakan.[[28]](#footnote-28) *kabed* (dbeK') juga termasuk dalam bentuk imperatif yang menunjukan perintah.

Kata Yunani yang dipakai untuk menghormati dan menghargai dalam LXX (hegeisthai = hegeisthai) berarti “memuja, menjunjung dan menghargai”.[[29]](#footnote-29) Menghormati itu berarti menunjukkan respek bukan saja karena jasa, namun juga karena kedudukan. Misalnya, sebagian mahsiswa-mahsiswi, mungkin berbeda pendapat dengan keputusan Dosen, namun kita masih tetap menghormati dan menghargai posisinya sebagai dosen yang mengajar dan membimbing kita. Itu berarti termasuk mendengar, memperhatikan dan tunduk kepada otoritas mereka.

Istilah “Menghargai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengindahkan dan menciptakan suasana yang harmonis. Sikap menghargai dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik meskipun ada perbedaan (Agama, Suku, ras dan Golongan).[[30]](#footnote-30) Sikap menghargai seseorang akan menimbulkan kasih sayang didalam dirinya sehingga rasa persaudaraan terhadap sesama semakin besar. Dengan adanya rasa saling menghargai yang tinggi maka akan terhindar dari perpecahan.[[31]](#footnote-31)

Menurut Michael Wazler mengatakan bahwa Sikap “Menghargai” adalah sikap keniscayaan yang harus ada didalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, sikap “Menghargai” adalah sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.[[32]](#footnote-32)

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa sikap menghormati dan menghargai adalah keharusan bagi setiap orang yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan berlangsung terus menerus. Verkuyl dalam bukunya mempertegas lagi dengan mengatakan bahwa kabed artinya mengakui kewibawaan atau menghargai tinggi-tinggi.[[33]](#footnote-33)

Sikap saling menghormati dan menghargai adalah mentaati atau mengakui, menghargai orang yang tertinggi dari dengan penuh kesungguhan hati. Hormat melahirkan penghormatan. Kalau kita mau menyenangkan Allah dan diberkati, maka kita harus menghormati dan menghargai sesama kita terlebih dahulu. Menghormati tidaklah mudah, tidak selalu menyenangkan, dan jelas tidak mungkin dengan kekuatan kita sendiri. Namun, menghormati merupakan jalan yang pasti untuk tujuan hidup kita untuk memuliakan Allah.[[34]](#footnote-34) Jadi peneliti menyimpulkan bahwa sikap menghormati dan menghargai yaitu perilaku kita yang baik dalam menghormati dan menghargai orang yang patut dihormati dan dihargai.

1. **Sistematika Penelitian**

Untuk pemahaman terhadap karya ilmiah ini, maka penulis menuliskan karya ilmiah ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, merupakan Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Maksud dan Tujuan Penulisan, Asumsi Penulisan, Ruang Lingkup Penulisan, Hipotesa, Metode Penulisan, Definisi Istilah, Objek Penelitian Serta Sistematika Penulisan.

Bab II, berisikan sikap saling menghormati dan menghargai di kalangan hamba Tuhan.

Bab III, berisikan problematika mahasiswa/i STTE berkenaan dengan sikap saling menghormati dan menghargai.

Bab IV, berisikan penerapan sikap saling menghormati dan menghargai di kalangan hamba Tuhan bagi mahasiswa-mahasiswi STTE

Bab V. Merupakan Kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta saran bagi mahasiswa-mahasiswi STTE

1. John C. Maxwell, *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader’s Day – 21 Menit Paling Bermakna dalam hari-hari Pemimpin Sejati* (Batam Centre: Interaksara, 2002), 97 [↑](#footnote-ref-1)
2. Dag Herward-Mills, *Etika Pelayanan* (Jogyakarta: Parchmenth House, 2014), 7 [↑](#footnote-ref-2)
3. John C. Maxwell, *The 21 Most Powerful Minutes...,* 187 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid, 189 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ralph M. Riggs *Gembala Sidang Yang Berhasil*, (Malang : Gandum Mas), 120 [↑](#footnote-ref-5)
6. Matius 7:12 “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga kepada mereka. Itulah seluruh isi hukum Taurat dan kitab para nabi”. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ralph m. Riggs *Gembala Sidang Yang Berhasil,* (Malang : Gandum Mas), 121 [↑](#footnote-ref-7)
8. A.P.Y. Wulandari, *Relasi dengan Tuhan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), 30 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid, 32 [↑](#footnote-ref-9)
10. M. Luther, *Katekismus Besar* (Jakakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 51 [↑](#footnote-ref-10)
11. J. Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 84 [↑](#footnote-ref-11)
12. Hsueh Yun Kwong *Sepatah Kata Untuk Hamba Tuhan*, (Manado: Yayasan Daun Family, 2009), 16 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid, 20 [↑](#footnote-ref-13)
14. Wawancara Pribadi, Tanggal 25 Maret 2019 [↑](#footnote-ref-14)
15. Wawancara Pribadi, Tanggal 25 Maret 2019 [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancara Pribadi, Tanggal 25 Maret 2019 [↑](#footnote-ref-16)
17. Wawancara Pribadi, Tanggal 28 Maret 2019 [↑](#footnote-ref-17)
18. Wawancara Pribadi, Tanggal 29 Maret 2019 [↑](#footnote-ref-18)
19. Wawancara Pribadi, Tanggal 29 Maret 2019 [↑](#footnote-ref-19)
20. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63 [↑](#footnote-ref-20)
21. Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1979), 44 [↑](#footnote-ref-21)
22. Consuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian,* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 71 [↑](#footnote-ref-22)
23. 23. Andreas B. Subagya, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 153 [↑](#footnote-ref-23)
24. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 357 [↑](#footnote-ref-24)
25. Francis Brown, The *New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew and English Lavayate* (Indiana: Ap and A Inc, 1978), 457 [↑](#footnote-ref-25)
26. Owens John Joseph, *Analytical Key to the Old Testament Vol. 1*, (Grand Rapids: Baker Book House, 1994), 326 [↑](#footnote-ref-26)
27. T.G.R Boeker, *Bahasa Ibrani I* (Batu Malang : STT ‘I-3, 1986), 88 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid, 45 [↑](#footnote-ref-28)
29. BibleWorks7 [↑](#footnote-ref-29)
30. Lukman Ali..., (Jakarta: Balai Pustaka 1995), 195 [↑](#footnote-ref-30)
31. J. Verkuyl, *Etika Kristen Jilid II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1982), 207-208 [↑](#footnote-ref-31)
32. John C. Maxweel, *Membangun Kepemimpinan didalam Diri, 28* [↑](#footnote-ref-32)
33. Verkuyl, *Etika Kristen Seksuil* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1993), 190 [↑](#footnote-ref-33)
34. <https://www.gotquestions.org/Indonesia/hormatilah-ayah-ibu.html>, Tgl 18 Maret 2019. [↑](#footnote-ref-34)